

**FAKTOR PENENTU PERSEPSI PETANI TERHADAP KEBERADAAN
PT. AGRA SAWITINDO DI DESA UJUNG KARANG KECAMATAN KARANG
TINGGI KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

***Factors Determining Farmers' Perception Towards the Existence of PT. Agra Sawitindo in
Ujung Karang Village, Karang Tinggi District Central Bengkulu Regency***

Roy Hartanto¹, Herri Fariadi^{2*}, Evi Andriani³

^{1,2*,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Kota Bengkulu

*Correspondence Author: Herri Fariadi

Email: herrifariadi@unived.ac.id

ABSTRACT

Farmers have different perceptions about the existence of PT. Agra Sawitindo because there are many reasons, different perspectives, and various factors that contribute to the existence of PT. Agra Sawitindo. The purpose of this study was to analyze farmers' perceptions of the existence of PT. Agra Sawitindo's oil palm plantations and to analyze what factors determine farmers' perceptions of the existence of PT. Agra Sawitindo in Ujung Karang Village, Karang Tinggi District, Central Bengkulu Regency. Both quantitative descriptive analysis and quantitative data processing were applied; in this instance, Spearman Rank analysis was employed to process the questionnaire data. The study's findings showed that 54.10% of farmers had a neutral opinion toward the existence of oil palm plantations (PT. Agra Sawitindo) overall. The highest percentage results were obtained from these three areas of farmers' perceptions: 44.26% for the environmental component and 54.10% for the economic element. Although income and distance from home are the determining factors of farmers' perceptions of oil palm plantations (PT. Agra Sawitindo), age, education, and cosmopolitanism are unrelated. However, 45.90% of farmers, or 28 farmers, view the social aspect negatively.

Keywords: Palm Oil, Perception, Plantation, Existence of PT. Agra Sawitindo.

ABSTRAK

Petani memiliki berbagai persepsi tentang keberadaan PT. Agra Sawitindo karena ada banyak alasan, berbagai perspektif, dan berbagai faktor yang berkontribusi pada keberadaan PT. Agra Sawitindo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi petani terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit PT. Agra Sawitindo dan menganalisis faktor-faktor apa yang menjadi penentu persepsi petani terhadap keberadaan PT. Agra Sawitindo di Desa Ujung Karang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Analisis deskriptif kuantitatif dan pengolahan data kuantitatif digunakan; dalam hal ini, data kuisioner diolah menggunakan analisis Rank Spearman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi petani terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo) secara keseluruhan memiliki tanggapan cendrung netral, yaitu 54,10%. Tiga kategori persepsi petani ini memberikan hasil persentase tertinggi, yaitu 44,26% untuk aspek lingkungan dan 54,10% untuk aspek ekonomi. Sementara faktor penentu persepsi petani terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo) adalah pendapatan dan jarak tempat tinggal, faktor penentu umur, pendidikan, dan kosmopolitan tidak ada hubungannya, 45,90% dari petani, atau 28 petani, menganggap aspek sosial sebagai hal yang buruk.

Kata kunci: Kelapa Sawit, Persepsi, Perkebunan, Keberadaan PT. Agra Sawitindo.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting yang membantu pembangunan Indonesia karena berfungsi sebagai dasar untuk pembangunan sektor lain. Oleh karena itu, usaha di sektor ini memiliki banyak peluang untuk berkembang. Banyak petani di Provinsi Bengkulu, terutama di Kabupaten Bengkulu Tengah, bergantung pada komoditi

pertanian, terutama tanaman kelapa sawit, sehingga perkebunan kelapa sawit sangat penting untuk kemajuan pertanian (Wulandari et al., 2018).

Hasil survei menunjukkan bahwa petani di Desa Ujung Karang, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah sangat senang dengan berdirinya PT. Agra Sawitindo, yang memungkinkan mereka membuka lahan perkebunan kelapa sawit di sekitar wilayah perkebunan mereka. Petani menggarap lahan yang dikelola oleh PT. Agra Sawitindo sebagai ganti rugi. Petani secara sukarela memberikan lahan perkebunan mereka kepada PT. Agra Sawitindo dengan ganti rugi dan pertimbangan hasil panen yang tidak memadai dari perkebunan kelapa sawit. Pada akhirnya, sebagian petani desa kehilangan lahan mereka dan masih ada petani setempat yang tidak bekerja untuk PT. Agra Sawitindo. Hal ini menyebabkan persepsi atau tanggapan petani terhadap dampak PT. Agra Sawitindo.

Persepsi adalah pemahaman seseorang tentang proses atau sesuatu saat mereka mengatur dan memahami kesan sensorik mereka untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka. Petani memiliki berbagai persepsi tentang keberadaan PT. Agra Sawitindo karena ada banyak alasan, berbagai perspektif, dan berbagai faktor yang berkontribusi pada keberadaan PT. Agra Sawitindo. Petani pertama-tama memperoleh informasi dari lingkungan mereka. Mereka juga menerima rangsangan dari petani di luar desa dan dari dalam desa (OLA n.d.).

Hasil observasi telah diakui memiliki efek positif. Ini termasuk pembangunan infrastruktur jalan yang memudahkan PT. Agra Sawitindo dan petani yang memiliki perkebunan di sekitarnya. PT. Agra Sawitindo membuka kesempatan kerja bagi petani, memberikan pekerjaan tetap dan peningkatan pendapatan, meningkatkan sistem perekonomian petani. Banyak petani yang tidak memiliki tenaga kerja, terutama anak-anak muda yang baru selesai sekolah menengah pertama (SMP). Dengan PT. Agra Sawitindo, hampir semua anak dapat bekerja di sana bahkan jika mereka bekerja sebagai buruh. Dampak negatifnya terdiri dari dampak lingkungan alam dan sosial. Dampak alam meliputi banjir dan kotoran di aliran sungai di desa tersebut, sementara dampak sosial meliputi banyak petani yang memanfaatkan aliran sungai untuk kebutuhan hidup mereka, terutama selama musim kemarau (Khaswarina, 2001).

Dampak sosial menunjukkan perubahan budaya, yang terdiri dari sistem nilai, norma, dan kepercayaan. Salah satu contohnya adalah petani tidak lagi memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas, dan lahan perkebunan dan sawah milik pribadi menjadi tidak terurus karena waktu yang tersita. Faktor-faktor seperti umur, pendidikan, jarak tempat tinggal, pendapatan, dan kosmopolitan dapat memengaruhi persepsi petani terhadap PT. Agra Sawitindo. Petani yang lebih muda dan yang lebih tua akan memiliki perspektif yang berbeda. Persepsi petani tentang pendidikan yang rendah dapat berubah. Persepsi yang berbeda akan dipengaruhi oleh seberapa dekat dan jauh tempat tinggal petani. Persepsi petani juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan; jika anggota keluarga yang lain memiliki sumber pendapatan di luar pekerjaan PT. Agra Sawitindo, pendapatan yang lebih tinggi dianggap tidak baik, dan pendapatan yang lebih rendah dianggap baik. Dari perspektif kosmopolitan, hubungan petani dengan dunia di luar sistem sosialnya sendiri, yang ditunjukkan oleh frekuensi bepergian ke luar daerah tempat tinggalnya dan penggunaan media massa, akan menyebabkan perbedaan persepsi di antara petani. Penelitian harus dilakukan untuk mengevaluasi persepsi petani terhadap keberadaan PT. Agra Sawitindo di Desa Ujung Karang, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini akan menyelidiki persepsi petani terhadap keberadaan PT. Agra Sawitindo berdasarkan uraian di atas (Lubis & Agus Widanarko, 2011; Sholikhatun, 2010).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) pada PT. Agra Sawitindo di Desa Ujung Karang, yang terletak di Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian dilakukan dari Januari 2025 hingga Februari 2025. Data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber data yang berkaitan dengan penelitian ilmiah yang akan dilakukan. Penelitian ini melibatkan seluruh populasi sebagai

responden. Mereka terdiri dari 61 kepala keluarga petani yang tanah perkebunan mereka dihapus oleh PT. Agra Sawitindo di Desa Ujung Karang, Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah. Semua orang dalam populasi dianggap sebagai responden dalam penelitian ini karena metode sensus digunakan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui persepsi petani tentang keberadaan industri perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo). Dari pertanyaan-pertanyaan yang akan disediakan oleh peneliti dalam kuesioner, responden akan memberikan tanggapan dengan skor sangat tidak setuju, sangat tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Faktor penentu persepsi keberadaan PT. Agra Sawitindo menggunakan analisis Rank Spearman (Annisa et al., 2023). Korelasi Rank Spearman dapat diukur menggunakan rumus rank spearman sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs = Koefisien Korelasi Rank Spearman

n = Jumlah Responden

di = Selisih antara suatu variabel bebas dengan rangking variabel terikat pada responden ke-I

i = Nomor responden (1, 2, 3,, n)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Keberadaan PT. Agra Sawitindo

Untuk mengetahui persepsi petani terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang terjadi di Desa Ujung Karang ini dengan adanya perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo), ini disimpulkan. Hasil dari persepsi petani terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi Petani terhadap Keberadaan PT. Agra Sawitindo

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 30	Buruk	11	18,03
31 – 45	Netral	33	54,10
46 – 60	Baik	17	27,87
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa persepsi petani terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo) adalah netral, dengan tanggapan netral sebesar 54,10% dengan jumlah 33 orang, dan tanggapan positif sebesar 27,87% dengan jumlah 17 orang. Petani memiliki persepsi netral terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit. Petani mengatakan bahwa keberadaan atau tidaknya perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo) tidak memengaruhi kondisi Desa Ujung Karang.

Persepsi Petani terhadap Aspek Lingkungan

Tabel 2 menunjukkan hasil persepsi responden terhadap keadaan lingkungan terkait keberadaan perkebunan kelapa sawit, yang merupakan interpretasi atau tanggapan petani terhadap lingkungan desa yang dipengaruhi oleh keberadaan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 2. Hasil Persepsi Responden Terhadap Aspek Lingkungan

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5 – 10	Buruk	16	26,23
11 – 15	Netral	27	44,26
16 – 20	Baik	18	29,51
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani melihat lingkungan di sekitar mereka sebagai netral. Sebanyak 44,26%, atau 27 orang dari total responden, menganggap lingkungan di sekitar mereka netral. Mereka berpendapat bahwa bukan perkebunan kelapa sawit yang menyebabkan kondisi lingkungan menjadi lebih buruk, tetapi petani sendiri yang memperburuk lingkungan dan tidak memanfaatkan sumber daya yang ada. Contohnya adalah penebangan hutan hingga gundul, yang menyebabkan banjir, dan pembuangan sampah di mana-mana, seperti dibuang ke aliran sungai, sehingga aliran sungai menjadi kotor dan bau.

Persepsi Petani terhadap Aspek Sosial

Petani mengatakan bahwa aspek sosial Desa Ujung Karang ini telah berubah sejak adanya perkebunan kelapa sawit. Tabel 3 menunjukkan hasil tanggapan petani terhadap keadaan sosial di sekitar wilayah penelitian:

Tabel 3. Hasil Persepsi Responden terhadap Aspek Sosial

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
5 – 10	Buruk	28	45,90
11 – 15	Netral	19	31,15
16 – 20	Baik	14	22,95
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Menurut Tabel 3 menunjukkan bahwa 28 petani, atau 45,90% dari peserta, menilai keadaan sosial di desa penelitian dengan buruk atau negatif. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa keadaan sosial di Desa Ujung Karang menjadi lebih buruk karena keberadaan PT. Agra Sawitindo. Ini ditunjukkan oleh tindakan petani karena banyaknya waktu yang dihabiskan petani untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit dan mengabaikan aktivitas di lingkungannya. Misalnya, ketika ada kerja bakti, jamuan, dan undangan pernikahan, mereka lebih suka bekerja di perkebunan kelapa sawit daripada menghadiri acara tersebut.

Persepsi Petani terhadap Aspek Ekonomi

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit tersebut, aspek ekonomi desa penelitian baik menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Tabel 4. berikut menunjukkan tanggapan responden terhadap keadaan ekonomi di sekitar daerah penelitian.

Tabel 4. Hasil Persepsi Responden Terhadap Aspek Ekonomi

Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
17 – 28	Buruk	9	14,75
29 – 39	Netral	33	54,10
40 – 49	Baik	19	31,15
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Sebagian besar petani yang menjawab, 54,10 persen, atau 33 dari total responden, menganggap keadaan ekonomi di desa penelitian tersebut netral. Petani mengatakan bahwa peningkatan ekonomi di desa penelitian tidak hanya disebabkan oleh keberadaan perkebunan kelapa sawit; ada banyak sumber ekonomi dari sektor lain, seperti perkebunan kopi, sawah, dan lainnya.

Faktor Penentu Persepsi Petani terhadap Keberadaan PT. Agra Sawitindo

Tabel 5. menunjukkan hasil analisis data yang dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu petani yang menjadi responden terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo):

Tabel 5. Nilai Signifikansi antara Variabel Independen terhadap Dependen

Variabel Independen	Koefisien korelasi	Sig	Signifikansi
Umur	0,017	0,895	Tidak berhubungan nyata
Pendidikan	0,218	0,091	Tidak berhubungan nyata
Pendapatan	0,277	0,002*	Berhubungan nyata
Jarak Tempat Tinggal	0,246	0,001*	Berhubungan nyata
Kosmopolitan	0,028	0,830	Tidak berhubungan nyata

Sumber : Data Primer Diolah, 2025. ket: *) signifikan pada kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

Hubungan Umur dengan Persepsi Petani terhadap Keberadaan PT. Agra Sawitindo

Hasil analisis Rank Spearman menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, dengan nilai signifikansi $95\% = 0,05$ dan nilai signifikansi 0,895 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, kesimpulan dapat dibuat bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi statistik antara usia petani dan persepsi mereka tentang keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo). Ini disebabkan oleh fakta bahwa perbedaan umur antar responden tidak terlalu jauh, atau dengan kata lain, mereka termasuk kelompok umur yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, sehingga kecenderungan mental mereka tetap sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Santoso et al. (2014), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat umur dan persepsi petani terhadap pembangunan Kebun Raya Kabupaten Sambas. Dengan kata lain, faktor umur responden tidak mempengaruhi tingkat persepsi petani. Tidak ada pengaruh yang nyata antara umur dan persepsi petani tentang keberadaan hutan mangrove; berdasarkan hasil penelitian ini, responden dimasukkan ke dalam kelompok dewasa dan tua (Fatima, 2019).

Hubungan Pendidikan dengan Persepsi Petani terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (PT. Agra Sawitindo)

Sebagai kesimpulan, H0 diterima dan Ha ditolak, berdasarkan hasil analisis dengan Rank Spearman, yang menunjukkan taraf kepercayaan $95\% = 0,05$, taraf signifikansi $95\% = 0,05$, dan nilai signifikansi 0,091, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara faktor pendidikan dan pandangan petani tentang keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo). Dimungkinkan bahwa petani memiliki pemikiran yang sama, terutama tentang keberadaan perkebunan kelapa sawit, karena data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dominan adalah SD atau SD.

Tidak ada pengaruh yang nyata pada persepsi petani tentang keberadaan hutan mangrove. Dalam kasus ini, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan persepsi petani tentang keberadaan hutan mangrove di Desa Sungai Kunyit Laut. Tingkat pendidikan petani di Desa Sungai Kunyit pada umumnya rendah, dengan mayoritas siswa dari SD hingga SMP. Akibatnya, banyaknya penduduk yang berpendidikan rendah, sehingga tidak ada korelasi langsung antara pendidikan dan persepsi petani tentang keberadaan hutan mangrove di desa tersebut (Fatima, 2019).

Hubungan Pendapatan dengan Persepsi Petani terhadap Keberadaan PT. Agra Sawitindo

Hasil analisis Rank Spearman, taraf kepercayaan $95\% = 0,05$, taraf signifikansi $95\% = 0,05$, dan nilai signifikansi 0,002, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,05, dan variabel bebas (X). Oleh karena itu, berdasarkan statistik, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dan persepsi petani tentang keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar petani memperoleh pendapatan dari perkebunan kelapa sawit, yang membuat pekerjaan ini lebih menjanjikan daripada pekerjaan di bidang lain. Selain itu, perekonomian desa telah mengalami banyak perubahan sejak pendirian perkebunan kelapa sawit, terutama dari segi ekonomi (Novita n.d.).

Tingkat pendapatan adalah salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat persepsi. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin positif persepsinya terhadap keberadaan kawasan

KPHP Model Poigar, karena lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi, termasuk informasi tentang kawasan dan manajemennya (Irawan et al., 2017).

Karena keberadaan kawasan hutan mangrove tidak mempengaruhi tingkat pendapatan responden, ada hubungan antara persepsi petani terhadap hutan mangrove dan tingkat pendapatan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak hanya berasal dari pemanfaatan kawasan hutan mangrove; sebaliknya, fungsi dan manfaat hutan mangrove memengaruhi persepsi petani tentang kebaikan alam dan lingkungan mereka secara tidak langsung (Zainal et al., 2015).

Hubungan Jarak Tempat Tinggal dengan Persepsi Keberadaan PT. Agra Sawitindo)

Dengan mempertimbangkan analisis Rank Spearman dengan signifikansi $95\% = 0,05$, tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,001 berarti nilai signifikansi nilai sig. 0,05 untuk variabel bebas (X). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, ada korelasi yang jelas antara jarak tempat tinggal dan persepsi petani tentang keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo). Dengan kata lain, semakin jauh tempat tinggal petani dari perkebunan kelapa sawit, semakin sedikit petani yang merasakan dampak negatif yang terjadi akibat pembangunan perkebunan kelapa sawit. Petani juga tidak tahu banyak tentang pembangunan perkebunan kelapa sawit, yang mungkin berdampak negatif bagi mereka.

Tidak ada hubungan nyata antara jarak tempat tinggal dan persepsi petani tentang kualitas lingkungan permukiman di daerah Gunung kidul berdasarkan jarak sumber air. Hal ini disebabkan oleh persepsi negatif responden yang tinggal di daerah yang jauh dari sumber air. Akibatnya, petani yang tinggal di daerah yang jauh dari sumber air terus menghadapi kesulitan dalam mengakses air, belum terlayani dengan baik oleh fasilitas air, dan harus membeli air untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Akibatnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman (Ali et al., 2018).

Hubungan Kosmopolitan dengan Persepsi Petani terhadap Keberadaan PT. Agra Sawitindo

Kosmopolitan dalam penelitian ini menunjukkan banyaknya tempat responden telah mengunjungi dalam satu tahun terakhir. Mengingat bahwa mereka tinggal di Desa Ujung Karang, Bengkulu, Pagar Alam, dan Kaur adalah kota yang paling banyak dikunjungi responden, dengan rata-rata 25 kali keluar kota setiap tahun. Ini karena responden penelitian terdiri dari kepala keluarga yang bekerja swasta atau pembisnis yang sering berpergian.

H_0 diterima dan H_a ditolak, menurut analisis Rank Spearman dengan tarap kepercayaan $95\% = 0,05$. Nilai signifikansi adalah 0,830, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Menurut statistik, tidak ada korelasi antara masyarakat global dan pandangan petani tentang dampak lingkungan dengan keberadaan perkebunan kelapa sawit (PT. Agra Sawitindo). Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap petani yang meninggalkan kampung halaman tidak selalu melakukan perbandingan antara tempat tinggal mereka dan wilayah yang mereka tuju.

Tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dan persepsi petani tentang pembangunan Kebun Raya Kabupaten Sambas. Sangat sulit bagi Desa Sumbang untuk mendapatkan informasi dari luar (Santoso et al., 2014). Tidak ada hubungan antara kosmopolitan dan persepsi petani Desa Sungai Awan Kanan tentang keberadaan hutan mangrove di wilayah pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. Oleh karena itu, petani di desa tersebut tidak memiliki wawasan yang luas, pola pikir yang kurang baik, dan kurangnya pendidikan (Zainal et al., 2015).

Tidak ada hubungan yang nyata antara tingkat kosmopolitan dan persepsi petani tentang keberadaan hutan mangrove. Ini karena tidak ada penyuluhan yang cukup tentang manfaat dan pentingnya pelestarian hutan mangrove di desa tersebut (Siswanto et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, disimpulkan bahwa petani bekerja di usaha pembesaran ikan air tawar selama 5 jam per hari, atau 151 jam per bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja untuk usaha pembesaran ikan air tawar (X1), persepsi terhadap usahatani padi sawah (X2), dan umur (X3) berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja untuk usaha pembesaran ikan air tawar. Sebaliknya, variabel pendidikan formal (X4) dan jumlah tanggungan (X5) tidak berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja untuk usaha pembesaran ikan nila di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 111–120.
- Annisa, L. H., Ningrum, S. F. A. S., & Wulansari, Z. E. (2023). Analisis Desain Pengembangan Model Bisnis pada Perusahaan Pengalengan Ikan dengan Metode Business Model Canvas (BMC) pada PT. ABC. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 3(1), 20–35.
- Fatima, I. (2019). Sikap dan Perilaku Petani Desa Pemo Sebagai Desa Wisata Nasional Dalam Usaha Wisataagro di Kawasan Taman Nasional Kelimutu Ende-Flores-NTT. *Agrica*, 12(2), 111–125.
- Irawan, A., Iwanuddin, I., & Ekawati, S. (2017). Analisis persepsi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan kawasan KPHP Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 71–82.
- Khaswarina, S. (2001). Keragaan bibit kelapa sawit terhadap pemberian berbagai kombinasi pupuk di pembibitan utama. *Jurnal Natur Indonesia*, 3(2), 138–150.
- Lubis, R. E., & Agus Widanarko, S. P. (2011). *Buku pintar kelapa sawit*. AgroMedia.
- Novita, C. D. (n.d.). *Studi Persepsi Masyarakat terhadap Taman Suropati dalam Upaya Melestarikannya sebagai Taman Kota Bersejarah di Jakarta*.
- OLA, A. T. (n.d.). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mini Market*.
- Santoso, E. B., Zainal, S., & Yani, A. (2014). Persepsi Masyarakat Desa Sabung Terhadap Pembangunan Kebun Raya Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2).
- Sholikhutun, U. M. (2010). *Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat kota tentang sifat-sifat inovasi program peningkatan dan pengembangan pertanian perkotaan di kota Surakarta*.
- Siswanto, Y., Lubis, Z., & Akoe, E. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 60–70.
- Wulandari, A., Suherman, S., & Nurhapsa, N. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(1), 26–34.
- Zainal, S., Hardiansyah, G., & ammar Kadhipi, M. (2015). Persepsi Masyarakat Desa Sungai Awan Kanan Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(1), 10431.